

PENERAPAN METODE CASEWORK DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI REMAJA DARI KELUARGA EKONOMI TERBATAS : STUDI KASUS DI YAYASAN BAITUL MAAL BRILIAN RO MEDAN

Muhammad Fathur Ammar¹, Fajar Utama Ritonga², Berlianti³

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

Email : fathurammar13@gmail.com¹

fajar.utama@usu.ac.id²

berlianti@usu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan pendekatan casework berbasis kekuatan dalam mengembangkan potensi remaja dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Penelitian menggunakan metode studi kasus kualitatif dengan pendekatan deskriptif terhadap seorang klien berinisial MZ, anak laki-laki berusia 14 tahun, siswa kelas 2 SMP dari keluarga kurang mampu di Medan Marelan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan reflektif selama periode 3 Maret hingga 20 Juni 2025 di Yayasan Baitul Maal BRILiaN RO Medan. Intervensi dilakukan melalui tahapan casework sistematis meliputi engagement, assessment, planning, intervensi, evaluasi, dan terminasi dengan menggunakan pendekatan strength-based. Evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) menunjukkan hasil positif berupa peningkatan kepercayaan diri klien dari pemalu menjadi berani menunjukkan karya, peningkatan ekspresi diri dari pasif menjadi aktif berdiskusi, perbaikan komunikasi keluarga yang lebih terbuka dan saling mendukung, serta peningkatan motivasi untuk melanjutkan pendidikan dan berkarya. Penelitian ini membuktikan bahwa dukungan orang tua meskipun dalam keterbatasan ekonomi dapat menjadi faktor penting dalam mengembangkan potensi anak remaja ketika dikombinasikan dengan intervensi casework yang tepat.

Kata Kunci : Casework, Remaja ekonomi terbatas, Pendekatan berbasis kekuatan

ABSTRACT

This research aims to understand the application of strength-based casework approach in developing the potential of adolescents from economically disadvantaged families. The study employed a qualitative case study method with a descriptive approach on a client with initials MZ, a 14-year-old male student in 8th grade from an underprivileged family in Medan Marelan. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, documentation, and reflective notes during the period from March 3 to June 20,

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

2025, at Yayasan Baitul Maal BRILiaN RO Medan. Intervention was conducted through systematic casework stages including engagement, assessment, planning, intervention, evaluation, and termination using a strength-based approach. Evaluation using the CIPP model (Context, Input, Process, Product) showed positive results including increased client self-confidence from being shy to brave in showing work, improved self-expression from passive to actively discussing, enhanced family communication that is more open and mutually supportive, and increased motivation to continue education and create works. This research proves that parental support despite economic limitations can be an important factor in developing adolescent potential when combined with appropriate casework intervention.

Keywords : Casework, Economically disadvantaged adolescents, Strength-based approach

PENDAHULUAN

Perkembangan psikologis remaja mencakup proses yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan, meliputi perkembangan fisik, kognitif, dan emosional secara terintegrasi (Hurlock, 2003). Anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi dirinya karena keterbatasan sumber daya, baik secara materi maupun sosial, serta kurangnya dukungan dari lingkungan terdekat. Namun, beberapa kasus menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga ekonomi rendah justru menunjukkan perkembangan positif karena adanya dukungan emosional dan motivasional dari orang tua. Dukungan ini tidak bersifat materi, tetapi berupa perhatian, dorongan, dan penerimaan terhadap minat dan potensi anak. Fenomena ini menarik dikaji lebih lanjut karena menunjukkan bahwa keluarga tetap dapat berperan besar dalam menciptakan kesejahteraan psikososial anak meski dalam keterbatasan. Pendekatan pekerjaan sosial mikro melalui metode casework menjadi relevan dalam konteks ini. Zastrow (2010) menjelaskan bahwa casework merupakan intervensi sosial pada individu yang berkaitan dengan memperbaiki masalah atau meningkatkan keberfungsian sosialnya. Metode ini sangat baik digunakan sesuai dengan tugas sosial dan kebutuhan individu.

Penelitian ini dibuat oleh penulis berdasarkan klien yang berasal dari lingkungan padat penduduk dan kekurangan akses ke sumber pekerjaan. Klien adalah Z seorang anak laki-laki berusia 14 tahun dan sedang menempuh Pendidikan kelas 2 di Sekolah Menengah Pertama. Z berasal dari keluarga kurang mampu, ayahnya adalah seorang buruh yang bekerja di pabrik lingkungan tempat tinggal mereka, sedangkan sang ibu adalah seorang ibu rumah tangga, dan terkadang untuk menambah penghasilan menjadi buruh cuci. Z adalah anak kedua dari 2 bersaudara, Kakaknya sekarang sedang menempuh Pendidikan di Tingkat sekolah menengah pertama dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas. Z adalah anak yang pintar, tetapi terbatas pada lingkungannya yang tidak menyediakan Akses Pendidikan dan perekonomian keluarganya yang terbatas. Z secara kepribadian adalah anak yang usil, setelah diamati dan ditanyakan penyebabnya adalah keterbatasan ekonomi keluarga mereka yang tidak dapat memberikan Z akses ke beberapa sumber-sumber penting yang dapat mendukung perkembangan dan pertumbuhan Z selayaknya seorang anak.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah program yang dirancang untuk mahasiswa Kesejahteraan Sosial Fisip USU sebagai wadah praktek keilmuan Kesejahteraan Sosial.

Praktikum dilaksanakan selama 3 bulan dimulai dari tanggal 03 Maret 2025 - 20 Juni 2025. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana dukungan orang tua dalam kondisi ekonomi terbatas dapat membantu perkembangan potensi anak remaja, serta sejauh mana penerapan pendekatan casework berbasis kekuatan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan potensi anak.

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat : Yayasan Baitul Maal BRILiaN RO Medan, Jl. Terjun, Gg Pondok, Kec. Medan Marelan, Kota Medan
Waktu Pelaksanaan Kegiatan : 3 Maret hingga 20 Juni 2025

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Studi kasus dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai penerapan pendekatan casework pada satu subjek penelitian. Peran bimbingan ini sangat baik digunakan sesuai dengan tugas sosial dan individu mereka (Fajar, Mia, & Agus, 2022). Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berinisial MZ, berusia 14 tahun, siswa kelas 2 SMP, beragama Islam, berasal dari keluarga kurang mampu di lingkungan padat penduduk Medan Marelan. Klien merupakan penerima manfaat program Family Strengthening Yayasan Baitul Maal BRILiaN RO Medan. Penelitian dilaksanakan di Yayasan Baitul Maal BRILiaN RO Medan, Jl. Terjun, Gg Pondok, Kec. Medan Marelan, Kota Medan, selama periode 3 Maret 2025 - 20 Juni 2025.

Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi partisipan selama proses intervensi
2. Wawancara mendalam dengan klien dan keluarga
3. Dokumentasi aktivitas dan hasil karya klien
4. Catatan reflektif selama proses pendampingan

Data dianalisis menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk mengevaluasi program secara menyeluruh dari perencanaan sampai hasil akhir.

METODE KEGIATAN

Menggunakan metode *casework individual* dengan tahapan sistematis dari engagement hingga terminasi berdasarkan model Zastrow (2010).

1. Tahap Engagement

- a. Pendekatan : Dialog santai dan aktivitas informal untuk membangun kepercayaan
- b. Tujuan : Membangun hubungan saling percaya (rapport) dengan klien Z
- c. Strategi : Menciptakan suasana nyaman agar klien terbuka berbagi informasi
- d. Durasi : Minggu pertama dan kedua
- e. Fokus : Menjalinkan hubungan saling percaya melalui aktivitas informal

2. Tahap Assessment (Pengkajian Masalah)

- a. Metode : Pengumpulan informasi mendalam tentang kondisi klien
- b. Fokus analisis :
 1. Masalah : Keterbatasan ekonomi membatasi akses klien terhadap sumber daya pendukung (informasi, konten bermutu, mentor)

2. Potensi : Minat besar dalam belajar, kemampuan menyerap informasi cepat, kemampuan analisis kritis
3. Dukungan : Dukungan emosional penuh dari orang tua dan kakak meski terbatas secara ekonomi

c. Pendekatan: *Strength-based* - fokus pada kekuatan dan potensi klien

3. Tahap Planning (Perencanaan Program)

- a. Prinsip : Menggunakan pendekatan SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound)
- b. Rencana kegiatan sistematis :
 1. Minggu 1-2 : Pendekatan awal dan membangun kepercayaan
 2. Minggu 3 : Menggali minat dan diskusi pengetahuan baru
 3. Minggu 4-5 : Pembuatan bagan cita-cita dan analisis multi-perspektif
 4. Minggu 6 : Melibatkan kakak dalam sesi refleksi dan perencanaan sederhana
 5. Minggu 7 : Evaluasi proses dan rencana keberlanjutan

4. Tahap Intervensi

- a. Jenis layanan : Direct Service (layanan langsung) dengan interaksi tatap muka
- b. Aktivitas : Konseling, edukasi, dan pendampingan pribadi
- c. Pendekatan : Tetap berpedoman pada *strength-based approach*
- d. Fokus : Meningkatkan kepercayaan diri dan menumbuhkan potensi klien
- e. Keterlibatan : Mempertahankan peran orang tua sebagai sistem pendukung utama
- f. Prinsip: Intervensi yang menyenangkan dan membangun, bukan hanya aktivitas formal
- g. Peran pekerja sosial : Fasilitator sekaligus pendamping yang memberikan penguatan emosional dan sosial

5. Tahap Monitoring dan Evaluasi

- a. Metode evaluasi : Observasi langsung, wawancara reflektif, dan review dokumentasi hasil karya
- b. Model evaluasi : CIPP (Context, Input, Process, Product) - Stufflebeam
- c. Komponen evaluasi :
 1. Context : Latar belakang keterbatasan ekonomi dengan potensi tinggi dalam seni
 2. Input : Pendekatan strength-based, teori SMART Goals, keterlibatan keluarga
 3. Process : Pelaksanaan bertahap dan fleksibel dengan keterlibatan aktif klien
 4. Product : Peningkatan kepercayaan diri, komunikasi keluarga, dan rencana masa depan
- d. Hasil evaluasi (Before vs After) :
 1. Percaya diri: Dari pemalu → berani menunjukkan karya
 2. Ekspresi diri: Dari pasif → aktif berdiskusi dan bercerita
 3. Komunikasi: Hubungan keluarga lebih terbuka dan saling mendukung
 4. Motivasi: Termotivasi melanjutkan pendidikan dan berkarya
 5. Sistem dukungan: Melibatkan sekolah dan lingkungan sekitar
 6. Rencana masa depan: Dari tidak jelas → punya target konkret (lomba, berkarya)
- e. Tindak lanjut :
 1. Jika tujuan tercapai: Program berkelanjutan, rekomendasi yayasan, komunitas/ekskul
 2. Jika belum tercapai: Analisis penghambat, modifikasi pendekatan, sesi tambahan

6. Tahap Terminasi

- a. Definisi: Penghentian hubungan profesional secara bertahap dan terencana
- b. Syarat terminasi: Klien menunjukkan kemajuan signifikan dan mampu mandiri
- c. Proses: Melibatkan klien dalam refleksi aktif terhadap pencapaian selama praktik

- d. Aktivitas refleksi: Mengingat kembali proses dari pengenalan hingga pencapaian akhir
- e. Indikator keberhasilan:
 - 1. Klien percaya diri mengemukakan pendapat dalam diskusi
 - 2. Orang tua memberikan dukungan aktif (verbal: pujian, motivasi; non-verbal: waktu, tempat, fasilitas)
 - 3. Komunikasi keluarga membaik dengan diskusi tentang minat dan cita-cita
 - 4. Klien merasa yakin pada potensi diri dan bersyukur atas pendampingan
- f. Keberlanjutan:
 - 1. Klien mampu melanjutkan pengembangan diri secara mandiri
 - 2. Sistem sumber (keluarga, lingkungan) tetap berperan mendukung
 - 3. Rekomendasi program berkelanjutan kepada yayasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Engagement (Penggalian Hubungan)

Tahap engagement merupakan fondasi dari seluruh proses intervensi mikro dalam pekerjaan sosial. Pada tahap ini, pekerja sosial membangun hubungan saling percaya dengan klien melalui pendekatan yang hangat, empati, dan tidak menghakimi. Dalam praktik yang dibahas, engagement dilakukan selama minggu pertama dan kedua melalui aktivitas informal dan dialog santai, dengan tujuan agar klien merasa nyaman dan terbuka. Keberhasilan tahap ini sangat menentukan kualitas seluruh proses intervensi selanjutnya, karena klien yang merasa aman dan dipercaya akan lebih mudah mengekspresikan masalah dan kebutuhannya secara jujur. Pekerja sosial perlu menunjukkan sikap profesional namun tetap bersahabat, serta mampu menciptakan lingkungan yang aman bagi klien untuk mengungkapkan diri tanpa takut dihakimi atau dikritik.

2. Assessment (Pengkajian Masalah)

Assessment merupakan tahap krusial dimana pekerja sosial mengumpulkan informasi mendalam tentang kondisi klien secara holistik. Zastrow (2010) menekankan bahwa assessment harus fokus pada pemahaman kekuatan dan kelemahan klien, bukan hanya masalahnya saja. Dalam kasus klien Z, assessment mengungkap bahwa keterbatasan ekonomi keluarga menjadi hambatan utama untuk mengakses sumberdaya pendukung pertumbuhan seperti informasi baru, konten bermutu, dan bimbingan mentor. Namun di sisi lain, Z menunjukkan potensi besar dalam semangat belajar, kemampuan menyerap informasi dengan cepat, dan kemampuan analisis yang baik terhadap suatu masalah. Assessment juga mengidentifikasi sistem dukungan yang ada, dimana orang tua meskipun terbatas secara ekonomi tetap memberikan dukungan penuh, dan kakak Z memberikan bantuan emosional dengan menyemangati Z meraih cita-citanya. Pendekatan strength-based yang digunakan dalam assessment ini mengubah paradigma dari "Apa yang salah dari kamu?" menjadi "Apa yang kamu miliki dan bisa dikembangkan?", sehingga tidak hanya membantu pekerja sosial memahami klien secara lebih positif, tetapi juga membangun kepercayaan diri klien dan memberikan harapan bahwa perubahan positif dapat terjadi.

3. Planning (Perencanaan Program)

Berdasarkan hasil assessment, tahap planning disusun dengan menyusun tujuan, strategi, dan bentuk kegiatan yang spesifik untuk membantu klien. Perencanaan dalam kasus ini menggunakan prinsip SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound)

untuk memastikan kegiatan yang dirancang dapat terukur dan dievaluasi dengan baik. Rencana kegiatan dibagi menjadi tujuh minggu dengan fokus yang berbeda pada setiap tahapnya, dimulai dari penggalian minat dan tujuan Z pada minggu ketiga, pemberian tugas membuat bagan cita-cita pada minggu keempat dan kelima, pelibatan kakak klien dalam sesi refleksi pada minggu keenam untuk memperkuat sistem dukungan keluarga, dan evaluasi bersama orang tua pada minggu ketujuh. Pendekatan strength-based tetap dipertahankan dalam perencanaan ini, dengan fokus pada kekuatan yang dimiliki klien seperti semangat belajar, ketertarikan pada aktivitas menggambar, serta dukungan emosional yang positif dari orang tua. Perencanaan ini disusun secara bertahap dan realistis agar intervensi dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi klien.

4. Intervensi

Tahap intervensi merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun, dimana berbagai kegiatan pendampingan dilaksanakan secara langsung dengan klien. Intervensi yang dilakukan tergolong sebagai Direct Service atau layanan langsung, karena melibatkan interaksi tatap muka yang bersifat konseling, edukatif, dan pendampingan pribadi antara pekerja sosial dengan klien. Pendekatan strength-based tetap dipertahankan pada tahap ini, dengan fokus pada kemampuan yang sudah dimiliki klien sejak awal assessment. Intervensi dilaksanakan secara bertahap dengan memperhatikan kenyamanan dan kesiapan emosional klien, serta tetap melibatkan orang tua sebagai sistem pendukung utama. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan, terlihat adanya peningkatan dalam hal ekspresi diri, semangat, serta cara klien memandang potensi dirinya. Hasil intervensi menunjukkan perubahan positif yang signifikan, dimana klien yang semula pemalu dan tidak yakin dengan potensinya menjadi lebih percaya diri dan mulai berani menunjukkan karyanya, kemampuan ekspresi diri meningkat dari tidak terbiasa menyalurkan minat secara terbuka menjadi aktif dalam menggambar, menulis, dan bercerita, komunikasi dengan orang tua menjadi lebih terbuka dan saling mendukung, motivasi meningkat dari kurang percaya diri karena kondisi ekonomi menjadi termotivasi untuk melanjutkan pendidikan dan berkarya, serta sistem dukungan diperluas tidak hanya dari orang tua tetapi juga melibatkan sekolah dan lingkungan sekitar.

5. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana intervensi yang telah dilaksanakan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan potensi dan kepercayaan diri klien. Evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam untuk mengevaluasi program secara menyeluruh dari perencanaan sampai hasil akhir. Evaluasi Context menunjukkan bahwa program perlu dirancang untuk memperkuat potensi klien dengan memanfaatkan sistem sumber di sekitarnya, mengingat klien berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi namun memiliki potensi tinggi dan dukungan emosional yang kuat. Evaluasi Input menunjukkan bahwa rencana program realistis dan relevan dengan kondisi klien, menggunakan pendekatan strength-based, mengacu pada teori SMART Goals, dan melibatkan keluarga sebagai sistem pendukung utama. Evaluasi Process mengungkapkan bahwa program berjalan sesuai rencana dengan klien menunjukkan keterlibatan aktif dan orang tua terlibat dalam sesi evaluasi, dimana kegiatan dilakukan secara bertahap dan fleksibel sesuai kebutuhan klien. Evaluasi Product menunjukkan bahwa tujuan program sebagian besar tercapai, ditandai dengan kemampuan klien menghasilkan karya, peningkatan kepercayaan diri, perbaikan komunikasi keluarga, dan kemampuan klien menyusun rencana lanjutan secara mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan perubahan positif yang signifikan, dimana kepercayaan diri klien meningkat dari rendah dan malu menunjukkan karya menjadi

berani menunjukkan hasil gambar dan tulisan, ekspresi diri berubah dari pasif dan kurang bicara menjadi lebih terbuka dan aktif berdiskusi, peran keluarga berkembang dari hanya memberikan dukungan umum menjadi aktif terlibat dalam penguatan minat anak, rencana masa depan menjadi lebih jelas dengan target konkret, dan dukungan lingkungan mulai dimanfaatkan dengan membuka diri untuk menjalin hubungan dengan sekolah dan komunitas.

6. Terminasi

Tahap terminasi merupakan penghentian hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien yang dilakukan secara terencana dan beretika setelah evaluasi menunjukkan bahwa klien telah mencapai kemajuan signifikan dan mampu melanjutkan proses pengembangan dirinya secara mandiri dengan dukungan sistem sumber yang ada. Terminasi dilakukan dengan melibatkan klien secara aktif dalam proses refleksi terhadap pencapaian selama proses pendampingan, mulai dari tahap pengenalan, penggalan minat dan potensi, hingga berbagai kegiatan yang dilakukan bersama seperti menggambar, menulis, serta berdialog dengan orang tua. Pada tahap terminasi ini, terlihat perubahan yang bermakna dimana klien yang sebelumnya malu dan ragu-ragu berbicara menjadi percaya diri dalam mengemukakan pendapat, baik saat berdiskusi maupun berbicara biasa. Orang tua mulai memberikan dukungan secara aktif, baik verbal melalui pujian dan motivasi, maupun non-verbal dengan menyediakan waktu, tempat, dan membeli buku untuk mendukung minat anak. Komunikasi antara klien dan orang tua mengalami perbaikan signifikan, ditandai dengan lebih seringnya obrolan terkait minat dan mimpi anak, serta klien merasa senang dan bersyukur karena pendampingan membuatnya lebih yakin pada potensi diri. Terminasi dilakukan dengan memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang telah diraih klien, memberikan motivasi untuk terus mengembangkan potensi secara mandiri, dan memastikan bahwa sistem dukungan keluarga dan lingkungan dapat melanjutkan peran pendampingan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Proses praktik kerja lapangan yang dilakukan bersama klien remaja menunjukkan bahwa dukungan orang tua, meskipun dalam keterbatasan ekonomi, mampu menjadi faktor penting dalam mengembangkan potensi anak. Pendekatan pekerjaan sosial individual (casework) yang dilakukan melalui tahapan asesmen, perencanaan, intervensi, hingga terminasi membuktikan bahwa potensi klien dalam bidang seni menggambar berkembang secara signifikan ketika ia mendapatkan ruang, perhatian, dan dorongan positif dari lingkungan terdekatnya. Klien yang sebelumnya cenderung kurang percaya diri dan jarang menunjukkan karyanya, mulai tumbuh menjadi pribadi yang lebih terbuka, kreatif, dan yakin terhadap minatnya. Selama proses pendampingan, klien menunjukkan peningkatan dalam kualitas membaca dan menggambar kemampuan bercerita melalui visual. Hal ini diperkuat dengan dukungan emosional dari orang tua yang mulai memahami dan menghargai minat anaknya. Keberhasilan pendampingan ini menunjukkan bahwa intervensi sosial tidak harus selalu berfokus pada penyelesaian masalah negatif, namun juga dapat diarahkan untuk menguatkan aspek positif yang sudah ada, sehingga potensi klien bisa tumbuh secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2012). Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR). Jakarta: BKKBN.
- Buku BRILiaN Maal RO Medan.
- Hurlock, Elizabeth B. (2003). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga

- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20-28.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Santrock, John W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup (Life-Span Development)*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R., & Lestari, M. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Resiliensi Remaja di Lingkungan Marginal. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(1), 45-59.
- Fajar, Agus, & Mia. (2022). *Buku Panduan Praktik Kerja Lapangan 1&2*. Medan : Fakultas Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Firmansyah, D. (2021). Penerapan Pendekatan Strength-Based dalam Praktik Pekerjaan Sosial terhadap Anak Berisiko di Panti Sosial. *Jurnal Pekerjaan Sosial dan Pemberdayaan*, 6(3), 87-101.
- Gunarsa, S. D. 1999. *Psikologi untuk Keluarga*. Cetakan ke 13. Penerbit PT BPK. Gunung Mulia, hlm 42.
- Nuraeni, S. (2020). Peran Dukungan Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Remaja dari Keluarga Tidak Mampu. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 123-135.
- Juli Andriyani, *Jurnal Al-Bayan / VOL. 22 NO. 34 JULI - DESEMBER 2016*.